

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ yang berperan penting dalam tubuh, terutama penglihatan. Saat menjalankan fungsinya, mata didukung oleh berbagai struktur, termasuk konjungtiva sebagai struktur eksternal. Akibatnya, konjungtiva rentan terhadap paparan agen atau agen infeksi. Beberapa reaksi inflamasi dapat terjadi sebagai respons utama terhadap paparan agen infeksi atau agen yang mempengaruhi mata. Hal ini sering bermanifestasi sebagai gejala mata merah (Insani dkk., 2017).

Konjungtivitis dan keratitis termasuk di antara lima masalah teratas yang paling banyak dikutip di dua departemen oftalmologi di Brisbane (Tehamen dkk., 2020). Konjungtivitis, juga dikenal sebagai mata merah dan penyakit mata yang paling umum di dunia dan dapat menyerang orang-orang dari segala usia. Konjungtivitis merupakan salah satu dari 10 pasien rawat jalan paling umum di rumah sakit Indonesia, dengan total 68.026 kasus baru termasuk 30.250 pasien laki-laki dan 37.776 pasien (Insani dkk., 2017). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Mata Manado Sulawesi Utara dari Juni 2017 hingga Juni 2019, 546 pasien mengalami infeksi mata dan jenis infeksi mata yang paling umum adalah konjungtivitis sebanyak 231 pasien (42,31%) (Tehamen dkk., 2020).

Menurut InfoDATIN, lima negara dengan persentase gangguan penglihatan tertinggi (kebutaan dan gangguan penglihatan sedang hingga berat) adalah Afghanistan (9,09%), Nepal (8,17%), Laos (7,71%), Eritrea (7,66%) dan Pakistan (7,54%). China, India, Pakistan, Indonesia, dan Amerika Serikat termasuk di antara lima negara teratas dengan jumlah gangguan penglihatan tertinggi.

Secara global, penyebab paling umum dari gangguan penglihatan adalah kesalahan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), katarak (25,81%) dan degenerasi makula terkait usia (AMD 4,1%). Penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), kelainan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). Lebih dari 75% kasus gangguan penglihatan merupakan kasus kehilangan penglihatan yang dapat dicegah (Kementerian Kesehatan, 2018).

Konjungtivitis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit umum dan rawat inap di Indonesia dengan 68.026 kasus baru, terdiri dari 30.250 pasien laki-laki dan 37.776 pasien. Berdasarkan penelitian yang di lakukan di RSUD Indera Denpasar pada bulan Januari-April 2014, kasus terbanyak adalah laki-laki (53,15%), kelompok umur 31-40 (18,75%), gejala pada kedua mata (59,375%) dan gejala klinis mata merah (100%) (Insani dkk., 2017).

Penelitian sebelumnya telah menggambarkan tingkat pengetahuan tentang konjungtivitis. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang konjungtivitis, yaitu sebanyak 62 orang (61,4%). Berdasarkan kelompok usia, hasil pada usia 19 (73,9%) adalah yang paling tidak informatif. Berdasarkan jenis kelamin, hasil tingkat pengetahuan laki-laki (64%) lebih rendah dibandingkan dengan perempuan (46,7%) (Hudaiva, 2020). Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan di Rumah Sakit Mata Manado Negara Sulawesi Utara dari bulan Juni 2017 sampai Juni 2019, didapatkan hasil berdasarkan kategori pekerjaan dan mayoritas penderita infeksi mata adalah IRT (20,15%) (Tehamen dkk., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana tingkat pengetahuan pasien, bagaimana ketepatan pengobatan swamedikasi konjungtivitis pada pasien, dan bagaimana korelasi antara

tingkat pengetahuan dengan ketepatan swamedikasi konjungtivitis pada pasien Apotek "X" di Surabaya Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien yang melakukan swamedikasi konjungtivitis pada Apotek "X" di Surabaya Timur ?
2. Bagaimana tingkat ketepatan pasien yang melakukan swamedikasi konjungtivitis pada Apotek "X" di Surabaya Timur ?
3. Bagaimana korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan swamedikasi konjungtivitis pada pasien Apotek "X" di Surabaya Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien yang melakukan swamedikasi konjungtivitis pada Apotek "X" di Surabaya Timur
2. Untuk mengetahui tingkat ketepatan pasien yang melakukan swamedikasi konjungtivitis pada Apotek "X" di Surabaya Timur ?
3. Untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan swamedikasi konjungtivitis pada pasien Apotek "X" di Surabaya Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Apotek “X” di Surabaya Timur

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kefarmasian dalam pemberian obat pada pasien yang melakukan swamedikasi konjungtivitis pada pemilihan obat mata

1.4.2 Bagi pasien Apotek “X” di Surabaya Timur

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam pemilihan terapi farmakologi yang tepat pada swamedikasi konjungtivitis pasien Apotek “X” di Surabaya Timur.

1.4.3 Bagi Fakultas Farmasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi masyarakat, akademik yaitu para mahasiswa dan dosen, serta dapat dimanfaatkan sebagai gambaran dan sumber informasi yang dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjut.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai media pembelajaran untuk mengetahui terkait tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan terapi konjungtivitis pada pasien Apotek “X” di Surabaya Timur.